



COJ (Coastal and Ocean Journal)

e-ISSN: 2549-8223

Journal home page:

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/coj>;email: [journal@pksplipb.or.id](mailto:journal@pksplipb.or.id)

## PERSEPSI NELAYAN KAPAL PURSE SEINE TERHADAP PERIKANAN TANGKAP YANG BERTANGGUNG JAWAB DI PT. HASIL LAUT SEJATI KOTA BATAM

### *THE UNDERSTANDING OF PURSE SEINE FISHERMEN TOWARD RESPONSIBLE CAPTURE FISHERIES AT PT. HASIL LAUT SEJATI IN BATAM CITY*

Muhammad Nur Arkham<sup>1,2\*</sup>, Roma Yuli F Hutapea<sup>1</sup>, Andri<sup>1</sup>, Ratu Sari Mardiah<sup>1</sup>, Djunaidi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Perikanan Tangkap, Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai-Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan-KKP, Kota Dumai, Riau, Indonesia

<sup>2</sup> Perkumpulan Peneliti Sistem Sosial-Ekologi Kelautan dan Perikanan, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding author: [romahutapea3@gmail.com](mailto:romahutapea3@gmail.com)

#### ABSTRAK

Persepsi nelayan mengenai perikanan tangkap bertanggung jawab yang berdasarkan pada CCRF menjadi sangat penting. Pedoman penangkapan secara bertanggung jawab memberi kelengkapan bagi upaya nasional dan internasional untuk menjamin pemanfaatan sumber daya laut yang lestari dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan persepsi dari nelayan kapal purse seine di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam terhadap penangkapan ikan yang bertanggungjawab. Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Pengambilan data primer yaitu dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada nelayan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari pengumpulan laporan dari instansi terkait, jurnal, dan laporan penelitian. Analisis persepsi nelayan terhadap perikanan tangkap bertanggung jawab dilakukan dengan menggunakan skala likert. Karakteristik sosial nelayan PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam memiliki pendidikan tamatan SMA sejumlah 60% dan umur nelayan berkisar antara 20-30 tahun. Mayoritas nelayan (73%) setuju dengan penangkapan ikan yang bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Nelayan endidik, code of conduct for responsible fisheries, pengelolaan perikanan, persepsi nelayan

#### ABSTRACT

*The understanding of fishers toward the code of conduct for responsible fisheries (CCRF) is of utmost importance. The guidelines for CCRF help promote sustainable and responsible fishing practices. This research aims to understand the socio-economic characteristics and perceptions of purse seine fishers of PT. Hasil Laut Sejati in Batam City regarding responsible fishing practices. The required data for this research includes both primary and secondary data sources. Primary data collection involves direct observations and interviews with fishers. Secondary data for this research is obtained from relevant agencies, journals, and research reports. The analysis of fishers' perceptions of responsible capture fisheries is based on a Likert scale. The socio-economic characteristics of purse seine fishers of PT. Hasil Laut Sejati in Batam City shows that 60% have completed high school education, and the age of fishers ranges from 20 to 30 years. The majority of fishers (73%) agree with responsible capture fisheries.*

**Keywords:** Industrial fishermen, code of conduct for responsible fisheries, fisheries management, fishermen's perceptions

Article history: 12/07/2023; Received in revised from 10/09/2023; Accepted 10/11/2023

## 1. PENDAHULUAN

Sumber daya perikanan di Provinsi Kepulauan Riau relatif melimpah dengan berbagai jenis ikan yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis penting. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya perikanan yang selaras bagi manusia dan lingkungan di wilayah Kepulauan Riau belum berjalan dengan baik, hal ini mengingat kebutuhan terhadap sumber daya ikan terus mengalami peningkatan. Ikan merupakan salah satu simbol kesejahteraan di beberapa negara dan khususnya di Provinsi Kepulauan Riau. Ikan merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan dalam menu masyarakat. Salah satu wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki produksi perikanan dalam jumlah adalah Kota Batam. Kota Batam terdiri dari gugusan kepulauan sehingga sangat berpotensi membangun kawasan industri maritim (Riyanda & Haadi, 2018). Kota Batam banyak menggunakan alat tangkap purse seine seperti PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam karena alat tangkap purse seine termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan. Dengan kondisi geografis yang terdiri atas 2.408 pulau, daerah itu memiliki potensi perikanan sebesar 1,1 ton pertahun dan baru dimanfaatkan 3,3 persennya. Kepulauan Riau menghasilkan komoditas ekspor unggulan seperti lobster, kepiting, ikan kerapu, ikan betutu, udang belalang, gonggong, kerang, rumput laut, udang vaname, dan ikan tenggiri.

Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF) atau ketentuan perikanan yang bertanggung jawab dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan praktik perikanan secara bertanggung jawab. Pedoman ini memberi kelengkapan bagi upaya nasional dan internasional untuk menjamin pemanfaatan sumber daya laut yang lestari dan berkelanjutan. Sasaran dari CCRF ditujukan bagi para pengambil keputusan dalam otoritas pengelolaan perikanan, termasuk perusahaan perikanan, organisasi nelayan, serta organisasi non pemerintah yang peduli terhadap kelestarian sumber daya laut dan perikanan (Hernadi, 2017).

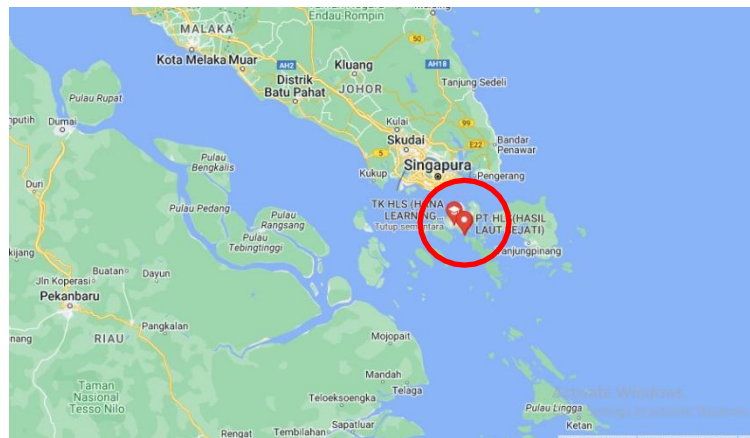
Sumber daya ikan harus dikelola dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab, yaitu dengan memperhatikan kelestarian sumber daya ikan dan lingkungannya, sehingga sumber daya ikan dapat merupakan sumber daya pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip perikanan bertanggung jawab yang dimaksudkan adalah mengacu pada etik perikanan yang bertanggung jawab atau "Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF)". CCRF telah disepakati bersama oleh anggota FAO, dimana CCRF telah menjadi semacam pedoman umum bagi setiap negara dalam pembangunan perikanan. Selain ketentuan yang diatur dalam CCRF tersebut, untuk mendukung pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab serta berkelanjutan di Indonesia diatur ketentuan tentang perikanan, yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan (Donkó, 2009).

Nelayan adalah orang yang berperan penting dalam pengelolaan dan operasi penangkapan ikan. Hal ini dikarenakan, nelayan merupakan orang yang berperan langsung dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut. Oleh karena itu, persepsi nelayan mengenai perikanan tangkap bertanggung jawab yang berdasarkan pada CCRF menjadi sangat penting. Pemahaman nelayan yang tinggi terhadap konsep yang terdapat

dalam CCRF, khususnya mengenai perikanan tangkap yang bertanggung jawab, akan membawa dampak baik bagi keberlanjutan perikanan, dan juga sebaliknya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian mengenai persepsi nelayan terhadap perikanan tangkap yang bertanggung jawab, khususnya di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada kapal *Purse Seine* KM Sumber Indah di PT. HLS Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Januari- April 2023 di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi tempat penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam

Data yang digunakan pada praktik ini terdiri dari data primer dan datasekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan mengenai seluruh kegiatan unit penangkapan kapal *purse seine* dan melalui wawancara langsung dengan kapal *purse seine* menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan. Kemudian data sekunder diperoleh melalui instansi yang berkaitan dengan operasi penangkapan alat tangkap *purse seine* di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam.

Pengumpulan data pengetahuan dan persepsi dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan kuisioner terhadap Nahkoda, KKM, dan ABK. Wawancara dilakukan terhadap 50 orang responden yang terdiri dari 10 orang nahkoda dan 5 KKM 30 orang ABK. Proses pemilihan 10 nahkoda tersebut dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari daftar nama yang telah diberikan oleh PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam. Tahap selanjutnya melakukan persiapan, pembuatan kuisioner, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dari kesimpulan Sempailah kepada saran, yang dapat digunakan sebagai masukan yang berguna untuk mengambil keputusan. Proses wawancara tentang pengetahuan dan persepsi terhadap nelayan nahkoda, KKM dan ABK dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan pengetahuan kepada nelayan langsung tanpa menjelaskan istilah yang ada dalam pertanyaan kuisioner. Pilihan jawaban tentang pengetahuan adalah tahu atau tidak tahu. Setelah seluruh pertanyaan pengetahuan selesai setelah itu diberikan pertanyaan persepsi kepada responden, jika responden tidak paham dengan isi pertanyaan atau istilah yang ada di dalam pertanyaan, praktik memberikan penjelasan

sehingga responden mampu memberikan tanggapan setuju dan tidak setuju terhadap isi pertanyaan persepsi. Pilihan jawaban tentang persepsi adalah sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana nelayan yang menjadi responden adalah nelayan kapal *purse seine* yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya di PT.Hasil Laut Sejati Batam. Menurut Bungin (2011) teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan pada praktik yang lebih mengutamakan tujuan praktik dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel praktik jumlah responden yang diwawancarai dalam praktik ini adalah 50 orang. Ada beberapa metode pengumpulan data dalam praktik kualitatif, yang sering digunakan adalah wawancara. Pengumpulan data ini menggambarkan wawancara sebagai metode pengumpulan data termasuk jenis wawancara, jenis pertanyaan, lama waktu wawancara. Tujuan praktik ini adalah memperkenalkan metode wawancara kepada pembaca agar dapat menentukan metode wawancara sesuai dengan metodologi praktik dan melakukan dengan benar.

Indikator persepsi adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan, indikator juga dapat menjadi acuan dalam mencapai tujuan terkait persepsi nelayan mengenai pengelolaan perikanan tangkap dan operasi penangkapan ikan berdasarkan CCRF Ada 4 atribut yang digunakan, yaitu peran nelayan, umur, pendidikan, dan pengalaman.

Pengelolaan perikanan tangkap yang bertanggung jawab tercantum dalam CCRF Pasal 7, sedangkan operasi penangkapan ikan yang bertanggung jawab tercantum pada CCRF Pasal 8. Adapun isi dari kedua pasal tersebut yang dijadikan materi dalam praktik ini, yaitu:

1. Pengelolaan perikanan tangkap (Pasal 7 CCRF):

- Kapal yang boleh diperbolehkan melakukan aktivitas penangkapan ikan adalah kapal yang memiliki ijin penangkapan
- Tingkat penangkapan disesuaikan dengan status sumberdaya perikanan
- Apabila terjadi eksploitasi berlebihan maka dilakukan pengurangan pada tingkat operasi penangkapan
- Apabila stok sumberdaya ikan sudah semakin berkurang maka perlu dilakukan pemulihan stok ikan
- Alat tangkap yang boleh digunakan untuk kegiatan perikanan tangkaphanya alat tangkap yang sesuai dengan aturan
- Metode penangkapan ikan harus sesuai dengan aturan yang berlaku
- Spesies ikan yang sudah terancam punah tidak boleh untuk ditangkap
- Limbah ikan buangan harus diminimalisir

2. Operasi penangkapan ikan (Pasal 8 CCRF):

- Kegiatan operasi penangkapan harus memperhatikan keselamatan kerja
- Bahan penangkapan ikan yang digunakan harus bersifat ramah lingkungan
- Pengisian logbook harus dilakukan secara rutin
- Alat tangkap yang digunakan harus dioperasikan secara tepat untuk mencegah terbuangnya ikan hasil tangkapan

- Teknologi dalam penangkapan ikan harus ditingkatkan untuk meminimumkan terjadinya ghost fishing

Analisis persepsi nelayan terhadap perikanan tangkap bertanggung jawab dilakukan dengan menggunakan skala *likert*, dimana nilai yang digunakan adalah nilai total dari 13 pertanyaan yang diajukan pada responden. Setelah itu dilakukan penghitungan nilai persepsi untuk melihat sebaran nilai persepsi masing-masing kategori pada setiap atribut. Atribut yang digunakan pada praktik ini ada 4 yaitu peran nelayan, umur, pendidikan, pengalaman melaut. Nilai persepsi menunjukkan tingkat kesetujuan nelayan terhadap konsep perikanan tangkap bertanggung jawab yang terdapat dalam CCRF (Ernita, 2016). Adapun cara penilaian (*skoring*) yang digunakan adalah menggunakan skala likert yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Skala *Likert*

Pertanyaan	Tanggapan			
	SS	S	TS	STS
1	4	3	2	1
-	4	3	2	1
13	4	3	2	1

Keterangan: SS = sangat setuju, bernilai 4  
 S = setuju, bernilai 3  
 TS = tidak setuju, bernilai 2  
 STS = sangat tidak setuju bernilai 1

Adapun rumus nilai persepsi yang dikembangkan oleh (Ernita, 2016).

$$\text{Nilai persepsi} = \frac{\sum \text{Skor Total}}{\sum \text{pertanyaan}} : \sum \text{responden}$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Persepsi nelayan

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri. Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dapat disimpulkan persepsi merupakan pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri, terhadap orang lain yang diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman yang memotivasi individu untuk berinteraksi atau berperilaku dengan lingkungan sekitar dengan harapan dapat bermanfaat bagi lingkungannya (Ningsih, Cahyadinata, & Irnad, 2017).

#### Karakteristik sosial ekonomi

Responden pada praktik ini adalah nelayan kapal *purse seine* yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam. Karakteristik responden merupakan

gambaran umum nelayan yang meliputi peran nelayan, umur nelayan, pendidikan nelayan, pengalaman melaut nelayan. Dapat dilihat dari Tabel 2.

**Tabel 2.** Sebaran responden menurut karekteristik sosial

KarekteristikResponden	Kategori	N	%
Peran	Nahkoda	10	20%
	KKM	5	10%
	ABK	35	70%
Umur	20-30	21	42%
	31-40	15	30%
	41-50	12	24%
	51-60	2	4%
	SD	13	26%
Pendidikan	SMP	7	14%
	SMA	30	60%
	0-10	30	60%
Pengalaman	11-20	15	30%
	21-30	5	10%

*Sumber: Pribadi(2023)*

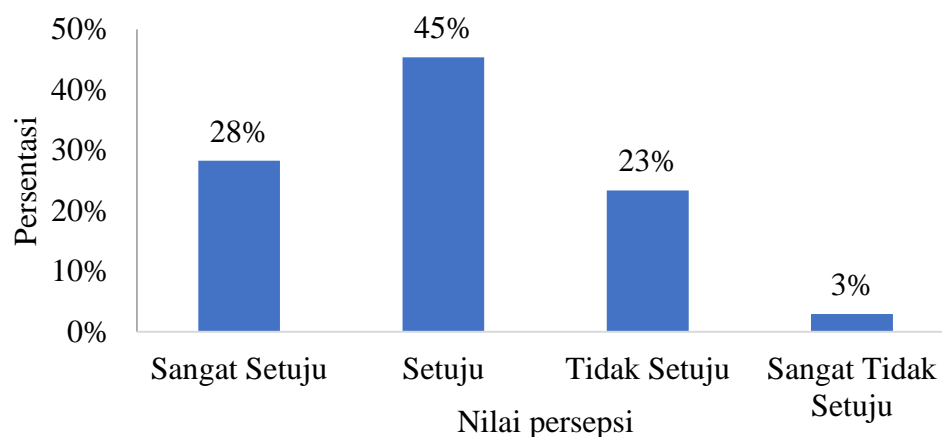
### Persepsi Nelayan Berdasarkan CCRF

Perikanan yang bertanggung jawab mengacu kepada kode etik tatalaksana perikanan bertanggung jawab yaitu CCRF dimana serangkaian kriteria bagi penangkapan ikan yang ramah lingkungan dalam pembangunan perikanan. Menurut Arimoto (2000), alat tangkap dikatakan ramah lingkungan yaitu alat tangkap yang tidak berdampak negatif kepada lingkungan, dengan mempertimbangkan seberapa jauh alat tangkap tersebut merusak dasar perairan, peluang hilangnya alat tangkap, dan seberapa besar polusi yang ditimbulkan, dampaknya terhadap keanekaragaman makhluk hidup dan komposisi hasil tangkapan, hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) serta tertangkapnya ikan-ikan dengan ukuran tidak layak tangkap. Persepsi merupakan pemberian makna oleh seseorang terhadap sesuatu setelah menerima rangsangan dengan memperhatikan dan memahaminya, serta menyimpulkan informasi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Partadisastra (2015) mengatakan bahwa proses persepsi seseorang mempengaruhi sikap dan perilaku. Dari 13 pertanyaan yang dirangkum melalui 50 responden menyatakan bahwa nelayan PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam Menyatakan setuju mengenai perikanan bertanggung jawab dapat dilihat dari Gambar 2.

Pengelolaan sumberdaya perikanan harus dilakukan dengan baik dan benar serta bertanggung jawab agar kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya tetap terjaga dan termanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Prinsip perikanan yang bertanggung jawab yang dimaksud adalah berdasarkan pada kode etik perikanan yang bertanggung jawab atau *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF) yang telah disepakati oleh anggota *Food and Agriculture Organization* (FAO) dimana CCRF dijadikan sebagai pedoman umum setiap negara dalam membangun perikanan yang berkelanjutan. Di Indonesia CCRF diatur dalam Undang - Undang Nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan atas Undang - Undang Nomor 31 tahun 2004 Tentang Perikanan. Dalam dokumen FAO (1995) dinyatakan bahwa perikanan sangat penting bagi penduduk dunia, usaha perikanan harus dilakukan secara bertanggung jawab agar menjamin konservasi,

keanekaragaman hayati dan ekosistem serta pengelolaan dan pembangunan perikanan. Persepsi terhadap kriteria alat penangkap ikan yang ramah lingkungan menurut CCRF menjadi hal yang penting untuk dikaji, karena pemahaman yang baik terhadap makna kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, dapat berperan untuk mengarahkan nelayan dalam menentukan jenis alat tangkap yang digunakan. Subekti (2010) menjelaskan jika pengelolaan sumberdaya perikanan laut didasarkan pada prinsip CCRF, maka fungsi kelestarian sumberdaya perikanan laut akan bisa tercapai dan kegiatan perikanan akan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil nilai persepsi nelayan kapal *purse seine* PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam dengan menggunakan metode CCRF memperoleh persentasi yaitu 28% dengan kategori sangat setuju, 45% dengan kategori setuju, 23% dengan kategori tidak setuju, dan 3% dengan kategori sangat tidak setuju. Dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Nilai persepsi berdasarkan CCRF

Berdasarkan gambar diatas dapat diuraikan dan dibandingkan kategori persentasi, maka dapat dipaparkan bahwa perikanan tangkap bertanggung jawab berdasarkan CCRF, nelayan di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam memperoleh persentasi sikap sangat setuju 28% tentang perikanan bertanggung jawab, setuju 45%, tidak setuju 23%, dan sangat tidak setuju 3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa nelayan kapal *purse seine* di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam memilih sikap setuju terhadap perikanan bertanggung jawab, dan memahami tentang selektivitas alat tangkap ramah lingkungan.

#### 4.KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik sosial nelayan PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam memiliki pendidikan tamatan SMA sejumlah 60% dan umur nelayan berkisar antara 20-30 tahun, sedangkan karakteristik ekonomi nelayan memiliki penghasilan 3 juta/bulan dan rata-rata. Persepsi nelayan (Nahkoda, KKM, dan ABK) menyatakan sangat setuju terhadap perikanan tangkap yang bertanggung jawab dengan persentasi sangat setuju 28%, setuju 45%, tidak setuju 23%, dan sangat tidak setuju 3%.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arimoto, T. (2000). Research and Education System of Fishing technology in Japan. Proceeding the 3 rd JSPS International Seminar on Fisheries Sciences in Tropical Area Sustainable Fishing Technology in Asia Towards the 21 st Century. 8 March 2000. Tokyo University of Fisheries. Japan.
- Bungin, B. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta (ID): Prenada Media.
- Donkó. (2008). PIC Simulaton of The Separate Control of In Flux and Energy in CCRF Discharger via The Electerial Asymmetry Effect” Journal of Physics D: Applied Physics.
- Ernita, M. (2016). Persepsi Nelayan Pancing Tonda Terhadap Perikanan Tangkap Yang Bertanggung Jawab di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu.[skripsi]. Bogor (ID)Institut Pertanian Bogor.
- Hernadi. (2017). Alat Penangkapan Ikan yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries di Kota Banda Aceh. Jurnal Agriseip, 15:12.
- Ningsih, F. S., Cahyadinata, I., & Irnad, I. (2017). Kajian Persepsi Nelayan Terhadap Kebijakan Perikanan Di Kota Bengkulu. Jurnal Agriseip: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 16(2), 133–144.
- Partadisastra, M. A. 2015. Persepsi Nelayan Pelabuhan Perikanan Muara Angke, Jakarta Utara Terhadap Code of Conduct for Responsible Fisheries(CCRF). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Jakarta.
- Riyanda, R., & Haadi, F. (2018). Strategi Dinas Perikanan Kota Batam Dalam Mengoptmalisasi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan. Jurnal Dialektika Publik. 3(1), 31-38.
- Subekti, I. (2010). Implikasi Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut di Indonesia Berlandaskan Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF). Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTI. 4(1): 38-51.